

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bambu merupakan tumbuhan dari kelompok suku rumput-rumputan (Poaceae) dan anak suku Bambusoideae (Cahyanto *et al.* 2016). Secara umum, ciri khas dari bambu adalah memiliki buluh silider, berongga, memiliki pelepah buluh, memiliki ruas, dan setiap ruas memiliki percabangan daun. Bambu berkembangbiak dengan rimpang sehingga secara umum tumbuh merumpun. Kendati demikian, sebagian jenis bambu dapat tumbuh menyebar karena memiliki leher rimpang yang panjang. Bambu yang merumpun biasanya dapat dijumpai di daerah tropis, sementara jenis yang tumbuh menyebar biasanya dapat dijumpai di daerah temperata.

Bambu di dunia diperkirakan sebanyak 1.439 jenis (Widjaja *et al.* 2014). Di Indonesia sendiri diperkirakan ada sebanyak 174 jenis (Widjaja, 2019). Hampir 50% jenis bambu di Indonesia merupakan jenis endemik (Widjaja dan Karsono, 2005). Jenis bambu di Indonesia diperkirakan akan terus bertambah jika kegiatan eksplorasi flora terus dilakukan terutama di wilayah pulau-pulau kecil yang ada di Indonesia (Widjaja, 2004). Sebagai contoh, Widjaja (2020) telah mempertelakan jenis bambu baru dari Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur. Damayanto (2018) melaporkan rekaman baru distribusi bambu di Indonesia yang ditemukan di Pulau Karimun dan Batam, Sumatra. Kajian keanekaragaman jenis bambu di pulau-pulau kecil di Indonesia perlu dilakukan untuk mengungkap kekayaan jenis bambu dan potensinya. Kegiatan eksplorasi flora di pulau-pulau kecil Indonesia sampai saat ini jarang dilakukan akibat pulau-pulau tersebut relatif sulit dijangkau

dan berlokasi di wilayah yang biasanya terpencil sehingga membutuhkan biaya penelitian yang cukup tinggi.

Pulau Weh merupakan salah satu pulau-pulau kecil di Indonesia, termasuk kedalam kawasan administrasi Provinsi Aceh dan terletak di ujung Utara Pulau Sumatra. Secara geologi, Pulau Weh terbentuk karena adanya gerakan vulkanik berupa gunung meletus yang mengakibatkan pulau ini terpisah dari daratan Aceh (Edyanto, 2008). Pulau vulkanik ini mengalami tiga tahap pengangkatan patahan bumi, mengakibatkan Pulau Weh terbagi atas tiga teras dengan dataran tertinggi terdapat pada bagian barat pulau (Distamben Aceh, 2006). Peristiwa tersebut diduga dapat memengaruhi keadaan biota Pulau Weh akibat adanya pemisahan dan isolasi dari daratan utama Sumatra, sehingga kajian mengenai biota di Pulau Weh dan sekitarnya cukup menarik untuk dikaji.

Beberapa kajian ilmiah yang telah dilakukan. Sebelas jenis plankton dilaporkan ditemukan di perairan Kawasan Wisata Alam Iboih Sabang, Pulau Weh (Humaira dan Maulida, 2021), sementara itu, 11 jenis terumbu karang dilaporkan dijumpai di sekitar Pulau Rubiah, yaitu pulau kecil sebelah barat laut Pulau Weh (Rusman, 2017). Penelitian lainnya melaporkan sebanyak 32 jenis burung dijumpai di Kilometer Nol Iboih, Pulau Weh (Iswandi, 2017) dan terdapat 113 jenis tumbuhan dari keluarga palem dan herba yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat Pulau Weh sebagai obat malaria, pasca bersalin, gusi bengkak, dan patah tulang (Susiarti, 2006).

Penelitian terkait biota di Pulau Weh, bagaimanapun juga, beberapa telah dilakukan. Kendati demikian, kajian mengenai keanekaragaman bambu di Pulau

Weh tidak tersedia dengan baik. Padahal kajian mengenai keanekaragaman jenis bambu ini dapat digunakan sebagai data dasar oleh pemangku kepentingan untuk pengelolaan sumber daya alam Pulau Weh, terlebih wilayah ini merupakan pulau kecil yang memiliki potensi sumber daya alam yang terbatas. Selain data dasar, penelitian tentang bambu juga dapat mengungkap potensi pemanfaatannya (Ritonga *et al.* 2020a), menyediakan data dalam upaya pengembangan komoditas produk olahan dari bambu (Ritonga *et al.* 2020a), dan menambahkan informasi mengenai sebaran keanekaragaman jenis bambu Indonesia (Widjaja, 2019).

Di sisi lain, beberapa penelitian mengenai bambu di daratan utama Provinsi Aceh telah dilakukan. Sebanyak delapan jenis bambu dilaporkan dijumpai di Kecamatan Tenggulun dan *Schizostachyum zollingeri* merupakan jenis bambu yang paling sering dimanfaatkan (Ritonga *et al.* 2020a; Ritonga *et al.* 2020c). Sementara itu, enam jenis bambu dilaporkan tumbuh di Kecamatan Darul Imarah dan *Bambusa bambos* (ditulis sebagai *Bambusa arundinacea*) merupakan jenis yang paling sering dimanfaatkan (Ervany *et al.* 2020). Berdasarkan deskripsi tersebut, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan menyediakan data keanekaragaman jenis bambu di Pulau Weh. Kajian ini diharapkan dapat menyediakan informasi keanekaragaman jenis bambu di Pulau Weh sehingga dapat dijadikan data dasar dalam upaya pengelolaan dan upaya konservasi bambu di pulau ini. Di sisi lain, informasi mengenai persebaran spasial dan potensi pemanfaatan bambu di Pulau Weh juga perlu dilaporkan sebagai upaya melengkapi data keanekaragaman jenis bambu di pulau ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keanekaragaman jenis-jenis bambu di Pulau Weh?
2. Bagaimana distribusi jenis-jenis Bambu di Pulau Weh?
3. Apa saja pemanfaatan jenis-jenis bambu di Pulau Weh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menginventarisasi kekayaan jenis-jenis bambu di Pulau Weh.
2. Untuk membuat peta persebaran spasial jenis-jenis bambu di Pulau Weh.
3. Menganalisis potensi pemanfaatan jenis-jenis bambu di Pulau Weh melalui pendekatan etnobotani.

D. Manfaat Penelitian

Hasil manfaat penelitian ini diharapkan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis bambu yang terkumpul dapat dipakai sebagai data dasar di Pulau Weh.
2. Memberikan informasi persebaran bambu menggunakan peta.
3. Memberikan data dan informasi yang terkumpul akan dapat dipakai sebagai data dasar dalam pemanfaatan dan pengembangan potensi bambu di Pulau Weh.